

Kohesi Gramatikal Wacana Meski Tanpa Ayah pada Buku Bahan Ajar Cakap Berbahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka

Idham

Universitas Qamarul Huda Badaruddin-Bagu, Indonesia

E-mail: idhamkholid828@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsika bentuk kohesi gramatikal pada wacana Meski Tanpa Ayah pada Buku Bahan Ajar Cakap Berbahasa Indonesia. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, frase, dan kalimat yang mengandung kohesi gramatikal. Sumber data buku paket bahan ajar cakap berbahasa indonesia SMP/MTs kelas VIII Kurikulum Merdeka yang di tulis oleh E. B. Devitta Ekawati, S.Pd. dan Indah Wukir Setiarini, S. S. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dengan berusaha mengumpulkan dan menelaah kandungan kohesi gramatikal pada wacana. Analisis penelitian ini menggunakan metode agih dengan menganalisis bentuk-bentuk kohesi gramatikal. Hasil penelitian ini terdapat perpaduan bentuk-bentuk kohesi gramatikal yang terdapat pada wacana Meski Tanpa Ayah yang meliputi pengacuan atau referensi, penyulihan atau substitusi, pelepasan atau ellipsis dan Konjungsi.

Kata kunci: Wacana; *Meski tanpa Ayah*; Kohesi gramatikal

Abstract: *This study aims to describe the form of grammatical cohesion in the discourse Although Without Father in the Indonesian Language Proficiency Teaching Materials Book. This research is of descriptive qualitative type. The data of this research are words, phrases, and sentences that contain grammatical cohesion. The data source of this research is the Indonesian language proficiency coursebook for junior high school / MTs grade VIII Curriculum 2013 written by E.B. Devitta Ekawati, S.Pd. and Indah Wukir Setiarini, S.S. Data collection was carried out by means of documentation, namely by collecting and examining the contents of grammatical cohesion contained in the discourse. The analysis of this research uses agih method by analyzing the forms of grammatical cohesion. The result of this research is a combination of forms of grammatical cohesion contained in the discourse Although Without Father which includes reference or reference, substitution or substitution, omission or ellipsis and conjunction or conjunction.*

Key words: *Discourse; Meski tanpa Ayah; Grammatical Cohesion*

PENDAHULUAN

Buku memiliki peran penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga dalam penyusunan sebuah buku harus ada beberapa aturan yang harus dipenuhi oleh seorang penulis buku ajar. Paembonan (1990:18) mengatakan menulis buku paket berbeda dengan menulis novel yang lebih banyak hanya menuntut ide si penulis. Penulisan buku bahan ajar cakap berbahasa Indonesia SMP kelas VII kurikulum merdeka tidak bisa terlepas dari unsur pemakai kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal. Pemakaian kohesi gramatikal merupakan sebuah kohesi yang berkenaan dengan segi makna. Hubungan kohesi dapat dilihat dengan menggunakan unsur-unsur kohesi. Unsur-unsur kohesi itu adalah pengacuan, penyulihan, pelepasan, perangkai, pengulangan dan kolokasi. Sehingga wacana yang baik harus mengandung

unsur kohesi yang berarti mempunyai kalimat yang gramatikal dan koheren diantara kalimat-kalimatnya.

Penggunaan buku ajar yang digunakan di sekolah dalam kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Mengkaji kohesi gramatikal dalam ulasan karya fiksi pada buku bahan ajar ini relevan untuk mendalami aspek kebahasaan yang penting bagi siswa dalam memahami dan memproduksi teks yang baik. Kohesi gramatikal berperan penting dalam membangun keutuhan dan keterpaduan sebuah teks. Dengan mengkaji penggunaan kohesi gramatikal dalam ulasan karya fiksi, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana unsur-unsur kohesi gramatikal, seperti pengacuan, substitusi, elipsis, dan konjungsi yang digunakan secara efektif dalam teks-teks pembelajaran khususnya pada siswa kelas VIII. Karya fiksi memiliki karakteristik bahasa yang unik, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana kohesi gramatikal berfungsi dalam konteks ulasan karya fiksi di buku bahan ajar, guna untuk membantu memastikan bahwa siswa mampu mengapresiasi teks fiksi dengan baik dan memahami alur serta ide yang disampaikan. Ulasan karya fiksi di buku bahan ajar merupakan salah satu media pembelajaran bagi siswa. Dengan mengkaji aspek kohesi gramatikal, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi guru dan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis dan memahami teks. Penulisan ini difokuskan pada bentuk penggunaan kohesi gramatikal pada wacana Meski *Tanpa Ayah* pada buku bahan ajar cakap berbahasa Indonesia SMP kelas VIII Kurikulum Merdeka. Penulisan ini mengacu pada teori kohesi gramatikal sebagai alat analisisnya.

Penelitian mengenai kohesi memang sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pratika (2018) dengan judul “Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal Dalam Cerita Rakyat Karanganyar Peserta Didik Kelas VII SMPN 7 Purwodadi Tahun Pelajaran 2018/2019”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2018) dengan judul “Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019”. Ketiga, penelitian milik Azizah (2018) yang berjudul “Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal pada Teks Proposal Karya Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018”. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Ashari (2019) yang berjudul “Analisis Kohesi Gramatikal dalam Berita Online cnnindonesia.com pada Rubrik Nasional Edisi Oktober 2019”. Keempat penelitian tersebut mengkaji kohesi dalam teks karangan peserta didik dan berita online.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang pada umumnya pendekatan deskriptif digunakan untuk meneliti wacana dengan membuat klasifikasi pada objek penelitian Mulyana (2020: 126). Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pendeskripsian

mengenai klasifikasi kohesi gramatikal yang terdapat pada buku bahan ajar cakap berbahasa Indonesia SMP kelas VIII Kurikulum Merdeka. Adapun data dalam penelitian adalah berupa penggalan wacana dalam ulasan karya fiksi bab IV yang diduga terdapat hubungan bentuk kohesi gramatikal di dalamnya. Sumber data yang digunakan adalah buku paket bahan ajar cakap berbahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII Kurikulum Merdeka yang di tulis oleh E. B. Devitta Ekawati, S.Pd. dan Indah Wukir Setiarini, S. S. merupakan buku edisi pertama yang diterbitkan pada bulan maret tahun 2023.

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Sugiyono (2018: 240) metode dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen yang sudah ada sehingga peneliti dapat mengutip catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Metode agih sebagai alat analisis yang digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk kohesi gramatikal yang terdapat pada wacana buku bahan ajar cakap berbahasa Indonesia SMP kelas VIII Kurikulum Merdeka. Metode agih adalah metode yang menggunakan bahasa sebagai alat penentu dapat berupa nomina atau kata benda dan satuan lingual lainnya (Sudaryanto, 1993:15). Teknik analisis data menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik BUL menjadi teknik dasar dalam metode agih. Teknik bagi unsur langsung merupakan pembagian satuan lingual menjadi beberapa unsur atau bagian yang dapat membentuk satuan lingual tersebut (Sudaryanto, 2015:37).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas, penulisan ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi gramatikal pada buku bahan ajar cakap berbahasa Indonesia SMP kelas VIII Kurikulum Merdeka. Berikut bentuk-bentuk kohesi gramatikal yang terkandung:

1. Pengacauan atau Referensi

Pada wacana "*Meski Tanpa Ayah*", kata "ini" dalam frasa "*pagi ini*" di paragraf pertama merupakan referensi anaforis yang merujuk pada waktu pagi yang telah muncul atau diketahui oleh pembaca atau pendengar. Kata "*ini*" menunjukkan bahwa waktu "*pagi*" tersebut adalah waktu yang spesifik, yakni pagi yang sedang terjadi atau dialami oleh subjek pada saat berbicara.

Kata "*bunda*" pada paragraf kedua merupakan referensi yang merujuk kepada tokoh tertentu, yaitu ibu dari subjek (pembicara). Dalam konteks teks yang lebih luas, kata ini akan berfungsi sebagai referensi yang merujuk pada orang yang telah disebutkan atau telah diketahui oleh pembaca dari konteks sebelumnya. Meskipun dalam kalimat ini "*bunda*" disebutkan secara eksplisit, ia tetap merupakan bagian dari kohesi gramatikal referensi karena menghubungkan pembicaraan dengan tokoh yang relevan bagi subjek.

Pada imbuhan "*ku*" pada kata "*kusambut*" dan "*kulangahkan*" merujuk pada subjek pembicara, yang merupakan referensi gramatikal untuk menggantikan penyebutan subjek "*aku*" secara eksplisit. Penggunaan pronomina ini memperkuat kohesi dalam kalimat tersebut dengan mempertahankan referensi yang konsisten terhadap subjek.

Kata "*ia*" pada paragraf ketiga merujuk kepada "*ayah*" yang disebutkan sebelumnya dalam kalimat. Kata ganti persona "*ia*" adalah referensi yang digunakan untuk menggantikan penyebutan "*ayah*" secara berulang seperti, *ia akan menyambut, ia terlalu lama menunggu, ia di hidupku*. Ini adalah bagian referensi anafora, di mana kata ganti merujuk kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks, yaitu "*ayah*".

Kata "*kami*" dalam kalimat tersebut adalah pronomina persona yang digunakan untuk merujuk pada sekelompok orang yang termasuk pembicara "*aku*" dan orang lain yang tidak disebutkan secara spesifik (mungkin keluarga lainnya). Pronomina ini berfungsi untuk menghubungkan kelompok yang bersangkutan tanpa harus menyebutkan semua individu secara eksplisit. Penggunaan pronomina ini membantu menjaga keterpaduan dalam narasi dengan merujuk secara tidak langsung pada anggota kelompok tersebut, menjaga kesinambungan referensi dalam teks.

Kalimat "*pelita itu*" dalam kalimat tersebut adalah bentuk referensi anafora karena merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan atau diketahui dari konteks sebelumnya. Dalam hal ini, kata "*pelita*" merujuk secara simbolis pada seseorang, objek, atau sesuatu yang penting dalam kehidupan pembicara, yang telah dibahas atau dipahami oleh pembaca dari bagian teks sebelumnya. Penggunaan kata "*itu*" di sini merujuk pada "*pelita*" yang telah disebutkan atau dipahami sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pelita tersebut spesifik dan dikenal baik oleh pembicara dan pembaca.

Kata "*hatinya*" adalah bentuk referensi pronomina posesif, yang merujuk pada seseorang yang dimiliki hati tersebut. Imbuhan "*-nya*" adalah pronomina posesif yang merujuk pada subjek yang sudah diketahui oleh pembaca, yaitu orang yang menjadi fokus dalam kalimat ini. Pronomina ini menjaga kohesi dengan merujuk pada subjek yang tidak perlu disebutkan kembali namanya secara eksplisit, karena sudah dipahami dari konteks.

Frasa "*Itu dulu*" adalah bentuk referensi anafora, yang merujuk pada situasi atau keadaan yang telah terjadi di masa lalu, yang sudah dijelaskan atau dipahami dalam konteks sebelumnya. Frasa "*itu dulu*" merujuk pada masa ketika ayah masih ada bersama mereka. Penggunaan kata "*itu*" merujuk kembali pada masa lalu tanpa perlu mengulang deskripsi lengkapnya, menjaga kohesi antar kalimat dengan menghubungkan keadaan yang telah dibahas sebelumnya.

Kata "*kini*" adalah bentuk referensi eksosentris, yang merujuk pada waktu saat ini. Kata "*kini*" digunakan untuk menunjukkan kontras antara masa lalu dan kondisi sekarang. Ini menjaga kohesi temporal, dengan memberikan gambaran tentang perubahan situasi dari masa lalu '*ketika ayah masih ada*' ke masa sekarang '*ketika hidup harus dilanjutkan tanpa kehadiran ayah*'. Kata "*Kini*" berfungsi sebagai jembatan waktu yang menghubungkan dua periode kehidupan, yaitu masa lalu dan masa kini, serta membantu pembaca memahami pergeseran waktu.

Kata "*aku*", "*kami*", dan "*bunda*" adalah pronomina persona yang digunakan untuk merujuk pada subjek-subjek yang sudah diketahui oleh

pembaca, yaitu pembicara aku dan anggota keluarganya dan kata "*kami*" yang mencakup pembicara dan bundanya. Penggunaan pronomina ini menjaga kohesi dengan merujuk secara konsisten pada orang-orang yang terlibat dalam cerita tanpa harus menyebut nama atau identitas lengkap mereka secara berulang.

Kata "*ayah*" adalah referensi yang merujuk kembali pada tokoh yang sudah disebutkan sebelumnya dalam teks. Meskipun kata "*ayah*" diulang beberapa kali dalam kalimat, penggunaan ini bertujuan untuk menguatkan ikatan emosional antara pembicara dengan sosok ayah, serta menegaskan peran ayah dalam hidupnya meskipun ayah sudah tidak ada lagi. Repetisi ini adalah bentuk anafora, yang mempertahankan fokus pada tokoh ayah dan dampaknya pada kehidupan pembicara dan bundanya.

2. Penyulihan atau Substitusi

Kalimat dalam frasa "*yang ada hanyalah*" di wacana *Meski Tanpa Ayah* paragraf pertama berfungsi untuk menggantikan atau merangkum perasaan atau situasi yang sebelumnya disebutkan. Substitusi ini menghindari pengulangan langsung dari elemen sebelumnya ("*senyuman hangat dari bunda*") dengan menggunakan substitusi verbal. Kalimat tersebut dikategorikan ke dalam jenis kohesi gramatikal substitusi karena frasa "*yang ada hanyalah*" berfungsi untuk menggantikan atau merangkum elemen yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat. Ini menghindari pengulangan langsung dan membuat teks lebih efisien. Substitusi ini memungkinkan pengganti untuk merangkum dan mengaitkan ide-ide dalam teks dengan lebih ringkas dan jelas.

Kata "*segala*" paragraf kedua menggantikan rincian spesifik yang mungkin telah disebutkan sebelumnya atau bisa disebutkan. Ini adalah bentuk substitusi nominal yang merangkum dan menggantikan elemen yang lebih spesifik dengan istilah yang lebih umum. Dengan menggunakan "*segala*", penulis dapat merangkum berbagai elemen atau aspek yang dirujuk tanpa harus mengulang setiap elemen secara spesifik, membuat teks lebih ringkas dan jelas. Kata "*segala*" dalam kalimat tersebut termasuk dalam jenis kohesi gramatikal substitusi karena ia menggantikan atau merangkum berbagai elemen spesifik dari kategori yang telah disebutkan. Dengan menggunakan "*segala*", penulis menghindari pengulangan langsung dan membuat teks lebih efisien dan mudah dipahami.

Pada kalimat kedua, kata "*ia*" digunakan untuk menggantikan "*bunda*" yang telah disebutkan sebelumnya. Penggunaan kata "*ia*" ini merupakan bentuk substitusi pronominal (penggantian kata benda dengan kata ganti) yang digunakan untuk menghindari pengulangan kata "*bunda*." Kalimat ini menunjukkan penggunaan substitusi sebagai cara untuk menghindari pengulangan kata yang sama dan menjaga kesinambungan makna dalam narasi. Substitusi ini membantu teks menjadi lebih variatif, efisien, dan enak dibaca, serta memperkuat hubungan antara ide-ide yang disampaikan tanpa harus mengulang informasi yang telah disebutkan sebelumnya.

Pada kalimat ini, "bunda" berfungsi sebagai substitusi dari "hatiku," yang diindikasikan oleh kata "ia" pada klausa berikutnya. Kata "ia" menggantikan atau menyubstitusi kata "bunda" pada klausa sebelumnya. Proses substitusi ini membuat hubungan antarbagian kalimat menjadi kohesif tanpa harus mengulang kata yang sama secara eksplisit, sehingga menciptakan kesinambungan dalam teks. Substitusi ini mencerminkan penggunaan elemen gramatikal untuk menggantikan elemen yang sama dalam konteks sebelumnya, menjaga kejelasan dan keterhubungan antar ide.

"ini" dalam kalimat tersebut mengacu pada pencapaian atau keberhasilan yang disebutkan sebelumnya, yaitu "aku bisa berdiri dan meraih impian." Kata "ini" menggantikan penyebutan secara langsung atas pencapaian tersebut, sehingga menciptakan hubungan yang kohesif antara bagian kalimat ini dengan ide yang sudah dibahas sebelumnya. Penggunaan "ini" sebagai substitusi menghindari pengulangan kata-kata yang sama, namun tetap menjaga kesinambungan makna dalam teks. Substitusi semacam ini membantu menjaga kejelasan dan kelancaran alur pembicaraan atau tulisan, yang merupakan salah satu fungsi utama dari kohesi gramatikal.

3. Elipsis atau Pelepasan

Kalimat dalam frasa "*yang ada hanyalah*" di wacana *Meski Tanpa Ayah* paragraf pertama berfungsi untuk menggantikan atau merangkum perasaan atau situasi yang sebelumnya disebutkan. Substitusi ini menghindari pengulangan langsung dari elemen sebelumnya "*senyuman hangat dari bunda*" dengan menggunakan substitusi verbal. Kalimat tersebut dikategorikan ke dalam jenis kohesi gramatikal substitusi karena frasa "*yang ada hanyalah*" berfungsi untuk menggantikan atau merangkum elemen yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat. Ini menghindari pengulangan langsung dan membuat teks lebih efisien. Substitusi ini memungkinkan pengganti untuk merangkum dan mengaitkan ide-ide dalam teks dengan lebih ringkas dan jelas.

Kata "*segala*" dalam kalimat tersebut termasuk dalam jenis kohesi gramatikal substitusi karena ia menggantikan atau merangkum berbagai elemen spesifik dari kategori yang telah disebutkan. Dengan menggunakan "*segala*", penulis menghindari pengulangan langsung dan membuat teks lebih efisien dan mudah dipahami.

Pada kata "bunda" berfungsi sebagai substitusi dari "hatiku," yang diindikasikan oleh kata "ia" pada klausa berikutnya. Kata "ia" menggantikan atau menyubstitusi kata "bunda" pada klausa sebelumnya. Proses substitusi ini membuat hubungan antarbagian kalimat menjadi kohesif tanpa harus mengulang kata yang sama secara eksplisit, sehingga menciptakan kesinambungan dalam teks.

Kata "ini" dalam kalimat tersebut mengacu pada pencapaian atau keberhasilan yang disebutkan sebelumnya, yaitu "aku bisa berdiri dan meraih impian." Kata "ini" menggantikan penyebutan secara langsung atas pencapaian tersebut, sehingga menciptakan hubungan yang kohesif antara bagian kalimat ini dengan ide yang sudah dibahas sebelumnya. Penggunaan

"*ini*" sebagai substitusi menghindari pengulangan kata-kata yang sama, namun tetap menjaga kesinambungan makna dalam teks. Substitusi semacam ini membantu menjaga kejelasan dan kelancaran alur pembicaraan atau tulisan, yang merupakan salah satu fungsi utama dari kohesi gramatikal.

4. Konjungsi

Kata "*meski*" digunakan untuk menghubungkan dua klausa dengan hubungan kontras. Konjungsi ini menunjukkan perbedaan antara tindakan utama "*melangkahhkan kaki menuju sekolah*" dan kondisi yang berlawanan (tidak ada yang mengantarkan). Penggunaan konjungsi "*meski*" memperjelas hubungan logis antara klausa-klausa dalam kalimat, meningkatkan kohesi dan pemahaman teks. Dengan cara ini, konjungsi "*meski*" berfungsi untuk menyambungkan ide-ide dan memberikan struktur yang jelas pada kalimat.

Kata "*saat*" berfungsi sebagai konjungsi yang menghubungkan klausa yang memberikan konteks waktu dari masa lalu dengan klausa yang menjelaskan keadaan atau tindakan saat ini. Kata "*saat*" membantu menunjukkan perubahan atau perbandingan antara kondisi masa lalu dan sekarang, menjaga alur dan keterhubungan informasi dalam kalimat. Penggunaan konjungsi ini memperjelas hubungan logis antara dua klausa, memastikan bahwa makna kalimat terhubung dengan baik dan mudah dipahami.

Kata "*tapi*" adalah konjungsi yang digunakan untuk menunjukkan kontras antara dua situasi atau keadaan yang berbeda. Ini berfungsi sebagai penghubung antara klausa yang menunjukkan masa lalu "*dulu, saat ayah ada di antara kami*" dan situasi saat ini yang berbeda. Konjungsi ini menunjukkan perubahan atau perbedaan antara kondisi masa lalu dan masa kini. Kata "*saat*" adalah konjungsi yang menghubungkan klausa ini dengan klausa utama, memberikan konteks waktu. Konjungsi "*saat*" menunjukkan konteks temporal atau waktu yang spesifik di mana peristiwa atau keadaan tertentu berlaku. Dalam hal ini, "*saat*" menghubungkan waktu ketika ayah masih ada di antara keluarga dengan situasi yang sedang dibahas.

Konjungsi kata "*dan*" digunakan sebagai konjungsi untuk menghubungkan dua aksi atau peristiwa yang dilakukan oleh subjek yang sama, yaitu Bunda. Konjungsi ini menunjukkan keterhubungan dan alur antara dua tindakan yang dilakukan secara berurutan, memberikan struktur yang jelas dan koheren dalam kalimat. Penggunaan konjungsi ini meningkatkan kelancaran dan pemahaman kalimat dengan menyatukan berbagai elemen secara logis.

Dalam kalimat, kata konjungsi "*tapi*" dan "*bahkan*" menciptakan kohesi dengan menghubungkan ide-ide dan menjelaskan hubungan antarbagian dalam kalimat. "*Tapi*" menghubungkan kontradiksi antara masa lalu dan masa kini, sedangkan "*bahkan*" memperluas dan memperdalam perasaan yang diungkapkan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai kohesi gramatikal konjungsi karena penggunaan konjungsi "*tapi*" dan "*bahkan*" yang menghubungkan ide-ide dalam kalimat dan memperjelas hubungan antara perasaan dan informasi yang disampaikan. Konjungsi ini memainkan peran

penting dalam menyatukan dan mengatur struktur kalimat sehingga makna yang diinginkan menjadi jelas dan koheren.

Konjungsi kata "*tapi*" adalah contoh konjungsi pertentangan, yang menghubungkan dua gagasan atau situasi yang berlawanan. Dalam kalimat ini, "*tapi*" menghubungkan perasaan pembicara yang bergejolak dengan tindakan atau reaksi yang berbeda dari bunda, yang tampak seolah ingin "*melawan takdir*". Konjungsi ini menunjukkan adanya pertentangan antara perasaan pembicara yang terombang-ambing oleh kesedihan dan kekuatan bunda yang mencoba untuk bangkit atau melawan keadaan. Ini menunjukkan dua respons emosional yang berbeda terhadap situasi yang sama.

Konjungsi "*namun*" menyatakan adanya kontras antara klausa yang menyatakan pencapaian pribadi penutur dan klausa yang menunjukkan bahwa pencapaian tersebut tetap dipengaruhi oleh ayahnya. Ini menciptakan kohesi dalam teks dan membuat hubungan antar gagasan menjadi lebih jelas dan terstruktur.

Konjungsi "*meski*" dikategorikan sebagai bagian dari kohesi gramatikal konjungsi karena fungsinya sebagai konjungsi subordinatif yang menghubungkan klausa utama dengan klausa subordinat melalui hubungan pertentangan atau pengecualian. Kata "*meski*" memperkenalkan kondisi yang bertentangan '*tanpa ayah di sisi*' dengan tindakan atau keadaan utama '*menyongsong masa depan*'. Kohesi ini memperkuat hubungan logis antar klausa dan menciptakan kesinambungan dalam alur cerita yang lebih koheren.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil, dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal pada wacana "*Meski Tanpa Ayah*" ini menunjukkan jenis kohesi gramatikal berperan penting dalam membangun keterpaduan teks pada ulasan karya fiksi yang terdapat dalam buku bahan ajar cakap berbahasa Indonesia. Jenis kohesi referensi atau pengacuan merupakan elemen yang paling dominan digunakan dalam ulasan karya fiksi, diikuti oleh konjungsi yang berfungsi sebagai penghubung antar-gagasan. Substitusi dan elipsis digunakan lebih jarang, tetapi tetap memberikan kontribusi dalam menciptakan kehematan dan kejelasan teks. Pengacuan atau referensi, meliputi kata ganti persona "*ini, bunda, ku, ia, kami, pelita, nya, itu, kini, dan aku*". Penyulihan atau substitusi, meliputi "*yang ada hanyalah, segala, bunda, ini*". Pelepasan atau ellipsis, meliputi "*yang ada hanyalah, pelita, ia, dan memulai*". Konjungsi meliputi "*meski, saat, tapi, dan, bahkan, dan namun*".

DAFTAR PUSTAKA

- Aflahah, 2012. "*Kohesi dan koherensi dalam wacana*". OKARA, 1(7): 9-18.
Diakses 1 April 2024. <https://ejurnal.stainpamekasan.ac.xn--idindex-826c.php/okara/article/view/417>.
Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana; teori, metode, dan penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: kencana.

- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam. 2003. *Analisi Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cipta
- Suryawati. 2010. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Cerita Anak Berbahasa Jawa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Susanto, Diana. 2016. *Analisis Kohesi Gramatikal Pada Novel Geger Wong Ndekep Macan Karya Hari W. Soemoyo*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Paembonan, Taya. 1990. *Penerbitan dan Pengembangan Buku Pelajaran di Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiyanti, Endang. 2016. *Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Universitas Indraprasta PGRI.